Newsletter

Desember 2007, No. 1

Peningkatan Manfaat Ekonomis Usaha Hutan Rakyat Jati dalam Sistem Agroforestry di Indonesia

Latar belakang dan tujuan proyek

Jati (*Tectona grandis*) merupakan salah satu jenis kayu komersial yang bernilai tinggi. Di Indonesia, kayu jati dihasilkan khususnya oleh Perum Perhutani, yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dari areal hutan tanaman jati yang tersebar di Pulau Jawa, dan juga oleh jutaan petani hutan rakyat jati di seluruh Indonesia. Selama tahun 2001-2002 produksi rata-rata kayu jati dari Perum Perhutani saja telah mencapai sekitar 650 ribu m^3. Angka produksi jati dari areal hutan rakyat tidak terdokumentasi dengan baik, namun hasil sensus nasional terakhir yang dilakukan tahun 2003 melaporkan bahwa jumlah tegakan kayu jati di areal hutan yang dikelola masyarakat (hutan rakyat) mencapai hampir 80 juta pohon dan 25% dari jumlah tersebut telah siap panen. Kayu jati digunakan untuk memasok ribuan industri pengolahan kayu yang menghasilkan produk-produk seperti kayu lapis indah, mebel, ukiran kayu dan beragam olahan kayu lainnya.

Terlepas dari potensi yang sangat tinggi dari kayu jati rakyat untuk memasok bahan baku industri di Indonesia, terdapat berbagai permasalahan yang menghambat investasi masyarakat pada usaha hutan rakyat jati. Beberapa permasalahan tersebut di antaranya adalah teknik silvikultur yang masih tradisional, keterbatasan informasi pasar serta kebijakan-kebijakan yang kurang kondusif. Teknik silvikultur tradisional menyebabkan kayu yang dihasilkan berkualitas rendah, namun upaya peningkatannya terkendala karena keterbatasan modal usaha para petani jati serta keterbatasan kemampuan para petani untuk menunggu masa panen kayu yang optimum. Para petani juga sering terpaksa menjual kayu jati jauh di bawah harga pasar karena keterbatasan akses mereka terhadap pasar, informasi pasar dan besarnya biaya transaksi yang harus ditanggung di dalam proses pemasaran kayu. Di samping itu, masih terdapat berbagai kebijakan pemerintah yang menghambat keterlibatan petani di dalam pengembangan hutan rakyat, karena berbagai aturan yang ada, yang pada umumnya dirancang bagi perusahaan-perusahaan skala besar (seperti perizinan penebangan dan transportasi kayu) juga diterapkan pada usaha hutan rakyat.

Dengan didukung oleh the Australian Center for International Agricultural Research (ACIAR), proyek ACIAR No. FST/2005/177 ini yang berjudul "*Peningkatan Manfaat Ekonomis Usaha Hutan Rakyat Jati Dalam Sistem Agroforestry di Indonesia*" bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani hutan rakyat jati di Indonesia, melalui tiga sasaran utama, yaitu:

- Meningkatkan manfaat ekonomis usaha hutan rakyat jati bagi petani melalui penerapan teknik silvikultur yang sesuai dengan kondisi mereka;
- Menyediakan insentif bagi petani dalam usaha hutan rakyat jati yang menguntungkan melalui identifikasi dan perancangan skema permodalan;
- Memperkuat akses pasar para petani jati.

Peluncuran proyek dan lokasi riset

Peluncuran proyek yang pertama telah dilakukan pada saat *inception meeting* di Bogor pada tanggal 28 – 30 Mei 2007. Rapat tersebut dihadiri oleh sekitar 50 peserta, yang terdiri dari para anggota team proyek, anggota penasihat proyek atau PAG (*Project Advisory Group*), beberapa nara sumber dan para pemangku kepentingan lainnya dari lingkup Departemen Kehutanan, Perum Perhutani, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan perwakilan masyarakat lokal. Rapat telah menghimpun berbagai masukan dari proyek-proyek serupa yang telah lebih dahulu dilakukan, menjadi ajang pertukaran informasi, pengetahuan dan pengalaman di antara para pemangku kepentingan serta juga membahas metodologi riset dan berbagai aspek operasionalisasi proyek di antara para anggota team proyek. Peluncuran proyek yang kedua dilakukan pada tanggal 18 Juli 2007 di kantor Bupati Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Proyek memperoleh dukungan yang kuat dari pemerintah daerah, dimana Bapak Bupati sendiri telah memimpin rapat peluncuran proyek serta menghimpun masukan dari berbagai lembaga pemerintahan di daerah. Untuk pelaksanaan penelitian dan berbagai aktivitas proyek yang lebih rinci, telah dipilih 7 desa di Kabupaten Gunung Kidul sebagai lokasi proyek. Ketujuh desa tersebut adalah: Candirejo (Kecamatan Semin), Katongan (Kecamatan Nglipar), Bejiharjo (Kecamatan Karangmojo), Karangduwet (Kecamatan Paliyan), Dadapayu (Kecamatan Semanu), Giripurwo (Kecamatan Purwosari) dan Giripanggung (Kecamatan Tepus).

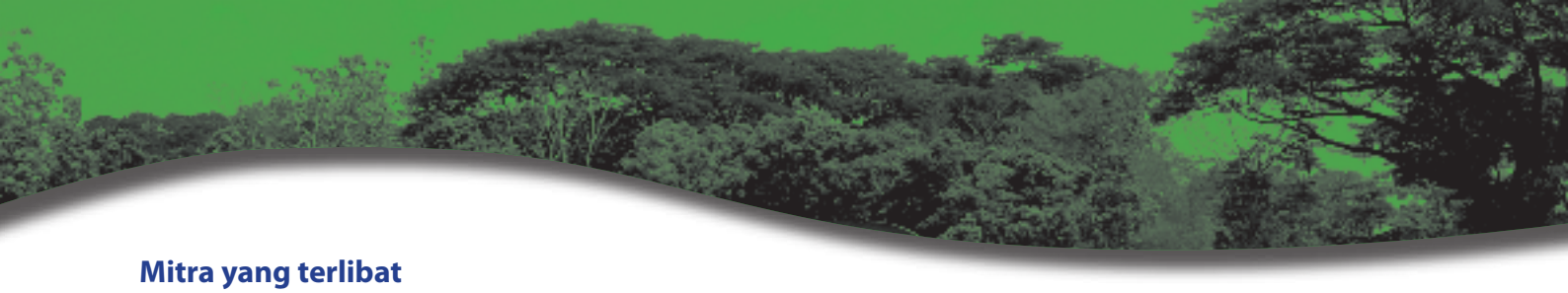

Mitra yang terlibat

CIFOR memimpin pelaksanaan proyek ini dan bekerja sama dengan mitra dari berbagai lembaga dan bidang keahlian. Para mitra tersebut mencakup para peneliti dan praktisi kehutanan yang berasal dari ICRAF (*International Center for Research in Agroforestry*), ANU (*Australian National University*), Inter-CAFÉ IPB (*International Center for Applied Finance and Economics* Institut Pertanian Bogor), FORDA (*Forestry Research and Development Agency*) dan Kelompok Kerja Hutan Lestari, sebuah konsorsium LSM di Kabupaten Gunung Kidul.

Para personil proyek antara lain terdiri dari: Dede Rohadi (Pemimpin proyek - CIFOR), Ani Adiwinata Nawir (Peneliti bidang sosial ekonomi - CIFOR), Philip Manalu (Asisten peneliti – CIFOR), Dr. James Roshetko (Peneliti bidang silvikultur dan pemasaran – ICRAF), Gerhard Manurung (Peneliti bidang silvikultur – ICRAF), Iwan Kurniawan (Peneliti bidang pemasaran – ICRAF), Dr. Michael Blyth (peneliti bidang ekonomi – ANU), Dr. Nunung Nuryartono (peneliti bidang kelembagaan keuangan mikro– InterCAFÉ IPB), Nuning Kusumowardhani (Peneliti bidang ekonomi - InterCAFÉ IPB), Jaenal Effendi (Peneliti bidang ekonomi – InterCAFE IPB), Agus Astho Pramono, Ika Heriansyah dan Anies Fauzi (Peneliti bidang silvikultur – FORDA), Sulistya Ekawati (Peneliti bidang sosial ekonomi – FORDA), M. Joko Sasono, Murbani dan Purnomo Sumardamto (Praktisi kehutanan – FFC) dan Suparman (Koordinator lapangan – perwakilan kelompok tani).

Progres kegiatan

Pada tahun pertama, beberapa kegiatan proyek yang telah dilaksanakan meliputi:

- Kunjungan pendahuluan ke lokasi riset di Kab. Gunung Kidul pada tanggal 2 – 5 Mei 2007 untuk pengumpulan data dan informasi awal tentang lokasi proyek dan membangun hubungan dengan mitra daerah;
- Rapat *project inception* pada tanggal 28-30 Mei 2007 di kampus CIFOR, Bogor;
- Peluncuran proyek di kantor Bupati Gunung Kidul pada tanggal 18 Juli 2007;
- Survey rumah tangga pada bulan Agustus dan September pada tujuh desa yang telah terpilih sebagai lokasi riset proyek, yang melibatkan lebih dari 250 rumah tangga yang telah diwawancarai;
- *Study tour* dalam rangka study banding oleh para peneliti proyek dan beberapa perwakilan petani jati ke hutan-hutan tanaman jati yang dikelola oleh Perum Perhutani dan kelompok masyarakat lainnya;
- Diskusi kelompok di Wonosari (kota kabupaten) yang diikuti oleh lebih dari 60 perwakilan petani jati;
- Survey PRA pada aspek silvikultur, pemasaran dan kebijakan yang berkaitan dengan usaha hutan rakyat jati.

Tipologi *tegalan* (tumpangsari) jati-tanaman pertanian di Gunung Kidul - (Foto oleh Gerhard Manurung)

Pusat persemaian jati milik Perum Perhutani - (Foto oleh Anies Fauzi)

Rencana kegiatan mendatang:

Beberapa rencana kegiatan penting dalam waktu dekat meliputi:

- Pembangunan demonstrasi plot pengelolaan hutan rakyat jati dengan menerapkan praktek silvikultur yang tepat (Maret, 2008);
- Lokakarya pada tingkat kabupaten untuk melaporkan kemajuan pelaksanaan proyek serta menghimpun masukan-masukan dari para pemangku kepentingan setempat (April, 2008);
- Rapat tahunan proyek untuk melaporkan kemajuan pelaksanaan proyek serta menghimpun masukan-masukan dari anggota PAG (April, 2008).

Alamat kontak

Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi:

Dede Rohadi

Email: d.rohadi@cgiar.org

Telp:+62 (251) 622622 ext 272

Foto halaman depan oleh Philip Manalu dan Anies Fauzi